

POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA

ANGGOTA GENG RIB



UIJ
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh :

Shofa Amalia

NIM 14250051

Pembimbing :

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS

NIP 19740202 200112 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb


Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shofa Amalia
NIM : 14250051
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Anggota Geng RIB

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Desember 2021
Pembimbing,


Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP. 197402022001121002

Mengetahui
Ketia Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial



Dr. Sulastika, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198305192009122002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofa Amalia

NIM : 14250051

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Anggota Geng R.I.B**, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Yang menyatakan,


Shofa Amalia
14250051



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Shofa Amalia

NIM : 14250051

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk Institusi saya menempuh S1.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharap maklum adanya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Yang menyatakan,



Shofa Amalia

14250051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1967/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA ANGGOTA GENG RIB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFA AMALIA
Nomor Induk Mahasiswa : 14250051
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

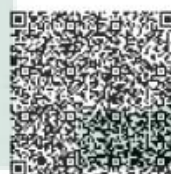
Valid ID: 6223aa3058b17



Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62236ec485a4b



Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6204704c3bb30



Yogyakarta, 30 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 622ecd3bdc123

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Orang tuaku Bapak dan Ibuku

Adik-adikku Zidan, Azza, Milla



MOTTO

Setiap orang bisa jadi orang baik, tapi tidak semua nya ikhlas.

Jadilah orang yang paling ikhlas, bukan yang paling baik.

Sebab dalam kebaikan belum tentu ada keikhlasan.

Tapi, orang yang ikhlas insya Allah pasti baiknya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Anggota Geng R.I.B*”. Berkat rahmat-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Segala upaya telah penulis lakukan untuk menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk membalas kebaikan serta kesabaran bapak dalam membimbing saya. Semoga bapak dan keluarga selalu sehat wal ‘afiyat.

5. Orangtuaku, Bapak Taufik, S.K.M dan Ibu Hesti Aristyawati. Serta adik – adikku, Zidan, Azza dan Milla. Terima kasih telah menjadi sumber do'a terbaikku serta motivasi terkuat.
6. Teman – teman IKS 2014. Terima kasih untuk kebersamaannya.
7. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan di dalam berbagai hal. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penulisan yang lebih baik lagi. Semoga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Penyusun

Shofa Amalia

NIM. 14250051

ABSTRAK

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Anggota Geng RIB

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial kekerasan geng pelajar. Kekerasan perlu dipahami sebagai jejaring antara agen dan struktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif untuk menemukan makna tindakan aktor. Penelitian dilakukan pada salah satu geng pelajar sekolah, yaitu BODA (Bopkri Dua). Fenomena kekerasan geng pelajar SMA merupakan representasi kekerasan yang terjadi pada lingkungan lain. Dengan demikian dapat diartikan, kekerasan yang hadir dalam praktik sosial kehidupan masyarakat menjalar hingga ke dalam praktik pendidikan di sekolah.

Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pola asuh yang dipilih dan diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, terutama remaja yang bergabung dalam kelompok geng pelajar. Remaja anggota geng cenderung berperilaku agresif.

Keyword : Geng Remaja, Pola Asuh Orang Tua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	32
F. Sistematika Pembahasan.....	41

BAB II GAMBARAN UMUM GENG RIB

A. Sejarah Geng	43
B. Motto Geng	44
C. Karakteristik Geng	45
D. Struktur Kelompok Geng	47
E. Kegiatan Geng	49
F. Alasan Bergabung dengan Geng	50

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Anggota Geng RIB	52
1. Pola Asuh Otoriter	52
2. Pola Asuh Demokratis.....	54
3. Pola Asuh Permisif	55
B. Dampak Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja	57
C. Faktor-faktor Pendorong Kenakalan Remaja.....	58
1. Faktor Internal.....	58
2. Faktor Eksternal	60
D. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	65
E. Hubungan Sosial Remaja dalam Keluarga	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diuraikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang dua tahun terakhir tercatat 202 kasus anak terlibat kasus tawuran pelajar dan tercatat 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam.¹ Anak yang menjadi pelaku tawuran sendiri merupakan pelajar yang menginjak masa remaja.

Berikut ini adalah uraian data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait kasus Peangaduan Anak sepanjang 2016 hingga 2020:

Tabel 1.

KASUS PENGADUAN ANAK BERDASARKAN KLASTER PERLINDUNGAN ANAK (KPAI-TAHUN 2016-2020)						
NO	KASUS	2016	2017	2018	2019	2020
1	Anak Korban Tawuran Pelajar	55	57	56	73	9
2	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	76	74	88	84	7
3	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian)	108	112	107	121	58
4	Anak Sebagai Pelaku Pembunuhan	48	51	54	46	8
5	Anak Sebagai Korban Pembunuhan	72	64	63	42	12
6	Anak Sebagai Pelaku Kepemilikan Senjata Tajam	28	52	64	37	11
JUMLAH		387	410	432	403	105

Sumber: Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Tahun 2016-2020

diakses pada tanggal 11 Agustus 2021

¹Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI), “KPAI 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun”, diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun> , pada 11 Agustus 2021, pukul 09.05 WIB

Kenakalan anak erat kaitannya dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang anak, mulai dari kenakalan yang sering dianggap biasa hingga kenakalan dengan kasus kriminalitas. Menurut Santrock ada beberapa kenakalan yang biasa dilakukan oleh anak mulai dari tindakan-tindakan yang tidak bisa diterima secara sosial seperti, tindakan tawuran di lingkungan masyarakat, atau kegiatan vandalisme yang merusak lingkungan. Kenakalan adalah tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai social baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.² Pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 menjelaskan batasan umur anak yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun.³ Anak dengan tindakan kriminal atau sering disebut anak nakal disebut sebagai anak maladaptive yang berarti anak yang tidak dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan, yaitu beralihnya masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini seorang individu mengalami berbagai perubahan baik biologis, kognitif, dan sosioemosional pada masa ini.⁴ Masa kritis terjadi pada masa ini, untuk berusaha mandiri sehingga diterima dan diakui sebagai orang dewasa, serta melepas ketergantungan terhadap orangtuanya.⁵

² Santrock, J.W., "*Perkembangan Masa Hidup*", terj. Alih Bahasa: Damanik, J., dan Chusairi, A., (Jakarta: Erlangga, . Edisi Kelima, Jilid 2, 2003), hlm. 183

³ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, pasal 1 ayat (3)

⁴ Santrock, J.W., "*Remaja*", (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 20

⁵ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.121

Dalam masa perkembangan remaja, salah satu tugasnya adalah beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang muncul. Sedangkan kebutuhan pada masa ini yang berhubungan dengan pembentukan identitas diri adalah periode transisi yakni peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.⁶ Identitas diri merupakan cerminan dari perasaan untuk bisa mengenal siapa dirinya secara berkesinambungan dan tetap ada, serta memahami dirinya sebagai pribadi yang utuh tetap dipertahankan. Sebelum bisa mencapai identitas dirinya, seorang individu pada masa transisi banyak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri sebagai seorang remaja dengan lingkungan sosialnya.⁷ Penyebabnya adalah kemajuan masyarakat karena semakin kompleksnya situasi dan kondisi yang muncul di tengah masyarakat.

Kondisi perkembangan remaja dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan remaja, baik secara cepat atau lambat. Kondisi yang seperti ini juga dapat menghambat perkembangan seorang remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya. Ketika suatu proses pembentukan identitas diri tidak tercapai maka hal ini dapat menyebabkan terciptanya peran yang tidak baik serta menimbulkan tindak kejahatan.

⁶Dina Maria Hutapea, "Identitas Diri Anak Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Tunggal (Ibu) di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tobasa, Provinsi Sumatera Utara", Jurnal Universitas Sumatera, diakses dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjTq4ia2KPdAhVE6Y8KHTVfCkgQFjAGegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fjurnal.usu.ac.id%2Findex.php%2Fflow%2Farticle%2Fdownload%2F19266%2F8124&usg=AOvVaw3wfy_rUS7GY_0APitFBdM2, pada tanggal 9 September 2020, pukul 18.27 WIB

⁷Sri Harmini dan Wardoyo, "Perbedaan Persepsi Penanaman Disiplin Orangtua pada Remaja Bermasalah dan Tidak Bermasalah di Kota Yogyakarta", (Yogyakarta: Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2004), hlm. 177

Pada masa perkembangan, seorang anak akan mempelajari berbagai hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya untuk bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini yang mengambil peran utama adalah lingkungan keluarganya. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua akan mempengaruhi baik buruknya kepribadian seorang anak nantinya.

Berbagai berita mengenai kenakalan remaja dengan status sebagai siswa sering kita jumpai di berbagai media masa, seperti televisi, surat kabar ataupun media sosial. Kenakalan remaja sebagai salah satu fenomena sosial saat ini di latarbelakangi oleh lahirnya berbagai macam geng-geng sekolah. Berdasarkan identitas masing-masing sekolah, membuat munculnya kelompok-kelompok geng tersebut mulai dari tingkat SMP, SMA maupun sederajat.⁸

Geng merupakan sekelompok gerombolan yang memiliki kesamaan latar belakang, misalnya siswa satu sekolah dan rasa kebersamaan yang tinggi, sehingga cenderung disalah artikan ke dalam hal negatif. Di kota-kota besar berkembang dan banyak tumbuh geng remaja. Pada umumnya anak-anak remaja yang tergabung dalam geng ini bersifat sangat agresive, untuk mengukur kekuatan kelompoknya sendiri geng remaja seringkali melakukan baku hantam dengan siapapun tanpa sebab dan tujuan yang jelas, serta membuat onar di masyarakat.⁹ Perbuatan yang menjurus ke arah kriminalitas

⁸Tribun Jogja “*Munculnya Kelompok dan Geng Jadi Pemicu Utama Kenakalan Remaja*” Artikel diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/07/20/munculnya-kelompok-dan-geng-jadi-pemicu-utama-kenakalan-remaja> pada tanggal 28 Februari 2020, pukul 10.55 WIB

⁹Kartini Kartono, “*Patologi Sosial 2 kenakalan Remaja*”, (Jakarta: Rajawali, 1992) hlm. 13

yang membuat masyarakat menjadi resah dan terganggu merupakan bentuk kenaklan yang dilakukan oleh remaja.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah yang mendapat julukan ‘Kota Pelajar’ juga tidak luput dari fenomena kenakalan remaja ini. Dari data yang ada, Pada awal tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 24 aduan kasus anak pada bidang pendidikan. Pada laporan tersebut kasus kekerasan anak dengan korban pelaku masih mendominasi, yaitu tercatat 17 kasus yang terkait dengan kekerasan yang berdasarkan pada pengaduan secara online maupun langsung.¹⁰

Kemudian di akhir tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 153 laporan kasus kekerasan fisik dan psikis yang dialami pelajar/siswa sepanjang 2019. Berdasarkan pada jenjang pendidikannya, perundungan dan kekerasan fisik 39 persen terjadi di jenjang SMA/SMK/MA.¹¹

Kemudian terdapat 40 kasus sepanjang awal tahun 2020. Dari total kasus tersebut terdapat 81 pelaku yang ditangkap, dimana 57 pelakunya

¹⁰Tirto, “KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah Pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan”, <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>, diakses tanggal 29 Januari 2021, pukul 13.12 WIB

¹¹Warta Ekonomi, “Miris! Tingkat Kekerasan di Sekolah Masih Tinggi. KPAI Terima Banyak Aduan”, <https://www.wartaekonomi.co.id/read264307/miris-tingkat-kekerasan-di-sekolah-masih-tinggi-kpai-terima-banyak-aduan>, diakses tanggal 29 Januari 2021, pukul 13.22 WIB

berstatus sebagai pelajar.¹² Kemudian diakhir tahun 2020 Polresta Yogyakarta menangkap 10 orang pelaku tawuran antar genk.¹³

Di bawah ini adalah tabel geng pelajar yang melakukan tindak kejahatan berupa aksitawuran, pengeroyakan dan penganiayaan, penggunaan sajam, pecandu minuman keras, perusakan fasilitas umum dan vandalisme. Kasus-kasus tersebut masih ada yang sdang dalam proses penyelidikan sesuai dnegan laporan korban, dan aada yang sudah di tindak lanjuti oleh pihak kepolisian.

Tabel. 2

Jenis Tindakan Kekerasan yang dilakukan oleh geng pelajardi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018-2019

NO	JENIS KEJAHATAN	KOTA YOGYAKARTA		JUMLAH
		TAHUN		
		2018	2019	
1	Pengeroyokan	8	3	11
2	Tawuran	2	-	2
3	Sajam	10	2	12
4	Pengerusakan	2	1	3
5	Vandalisme	1	-	1
6	Miras	1	-	1
7	Penganiayaan	16	2	18
JUMLAH		40	8	49

Sumber: Data Kantor Polres Kota Yogyakarta Tahun 2018-2019

diakses pada tanggal 28 Februari 2019

¹²Tirto, “Pelajar Dijogja Jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah”, diakses dari <https://tirto.id/pelajar-di-jogja-jadi-pelaku-klitih-salah-keluarga-atau-sekolah-exgu> , pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 09.42 WIB

¹³Oke News “6 Pemuda Terlibat Tawuran di Yogyakarta Ditangkap, 4 Lainnya Masih Buron” diakses dari <https://news.okezone.com/read/2021/03/02/510/2371065/6-pemuda-terlibat-tawuran-di-yogyakarta-ditangkap-4-lainnya-masih-buron?page=1> pada tanggal 11 Agustus 2021, Pukul 09.24 WIB

Pada fenomena geng-geng sekolah tersebut telah terjadi banyak kasus tawuran pelajar dengan kekerasan dilakukan oleh anggota geng-geng sekolah yang menjadi salah satu simbol kenakalan remaja sekolah. Menurut berita yang dimuat oleh Tribun Jogja terdapat data dari Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP) DIY yang menuliskan bahwa masih terdapat sekitar 62 kelompok atau geng remaja yang didominasi oleh pelajar di Yogyakarta.¹⁴ Diantara beberapa geng pelajar yang ada di Yogyakarta tersebut terdapat salah satu geng yang cukup eksis dikalangan pelajar Yogyakarta, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu biasa dikenal dengan geng RIB.

Geng RIB merupakan salah satu geng pelajar yang ada Kota Yogyakarta. Dimana merupakan sebuah singkatan dari “Revolution In Boda”, sedangkan dalam kata “Boda” di sini merupakan singkatan dari “Bopkri Dua” yang tercatat sebagai salah satu sekolah menengah atas swasta di Yogyakarta.

Mengutip dari apa yang dikatakan Kartono dalam bukunya yang berjudul “*Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*” mendefinisikan “kenakalan remaja” atau yang sering disebut dalam Bahasa Inggris *juvenile delinquency* adalah akibat dari satu bentuk pengabaian sosial yang menyebabkan adanya tindakan dursila atau kejahatan dan kenakalan anak-anak muda yang berupa

¹⁴Tribun Jogja “Ada 62 Geng Remaja Tersebar di DI Yogyakarta, Potensi Kejahatan Jalanan Masih Jadi Ancaman”, diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2021/03/07/ada-62-geng-remaja-tersebar-di-di-yogyakarta-potensi-kejahatan-jalanan-masih-jadi-ancaman?page=2>, pada tanggal 11 Agustus 2021, Pukul 09.57 WIB

gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja, akibatnya mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.¹⁵

Tindak kriminal yang dilakukan remaja sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat dan seringkali tidak diinginkan karena dianggap mengganggu.¹⁶ Oleh karena itu kami ingin mengetahui penyebab terjadinya tindak kriminalitas dikalangan remaja yang marak dalam pemberitaan di media.

Ketidak berfungsi keluarga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kenakalan remaja yang berujung pada meningkatnya angka kriminalitas. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja menjadikan keluarga dianggap gagal dalam mendidik remaja tersebut. Banyak pihak mengakui bahwa keluarga berperan penting dalam mendidik remaja. Dalam mensosialisasikan nilai, norma, dan tujuan-tujuan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat merupakan peran penting yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga akan dianggap salah jika tidak melakukan hal tersebut dan meningkatkan angka kriminalitas yang dilakukan oleh keluarga.¹⁷

Pada masa remaja, pola interaksi keluarga memberikan pengaruh yang sangat penting bagi remaja. Menurut Sarlito W.S sebagaimana dikutip oleh M. Sabarisman, mengemukakan bahwa keluarga adalah lingkungan primer yang dimiliki oleh setiap individu. Sebelum mereka mengenal lingkungan yang

¹⁵Kartini Kartono, "*Patologi Sosial 2 anak-anak Remaja*", (Jakarta: Rajawali, 1992) hlm. 7

¹⁶Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "*Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*". Jurnal Sosio Informa (Vol. 1, No. 02), hlm. 132

¹⁷ Ibid., hlm. 133

luas, anak akan terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Sehingga sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, pertama kali anak akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang ada atau diterapkan didalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun sebaliknya. Oleh karena itu orang tua masih merupakan lingkungan yang memiliki peran sangat penting bagi remaja.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak mengkaji lebih jauh mengenai interaksi yang dilakukan oleh keluarga dalam memperlakukan seorang remaja sebagai anggota geng. Interaksi yang dimaksud dalam hal ini adalah cara mendidik atau pola asuh yang dipilih dan digunakan oleh keluarga terhadap remaja anggota geng.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang dapat disimpulkan berdasarkan pada uraian latar belakang di atas:

Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Anggota Geng RIB?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan pada remaja anggota geng RIB sehingga menimbulkan perilaku atau tindakan yang menyimpang.

¹⁸Sarlito W.S, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 249

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada keilmuan sosial, yaitu mengenai dengan perilaku kenakalan remaja yang terbentuk dalam geng pelajar, yang mampu menjadi bahan referensi tambahan dalam mata kuliah ilmu kesejahteraan sosial dengan terkait penelitian ini.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai ilmu pengetahuan untuk diri sendiri, kawan sejawat lembaga terkait, organisasi, institusi pendidikan, dan masyarakat secara luas yang berkaitan dengan isu kenakalan remaja, khususnya geng pelajar.
- b. Sebagai landasan alternatif yang dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan atau preventif dalam kasus kenakalan remaja khususnya geng pelajar.
- c. Sebagai tolak ukur atau acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya mengenai isu kenakalan remaja, khususnya geng pelajar.
- d. Sebagai bahan acuan dan evaluasi bagi penanganan kasus kenakalan remaja yang ada di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam pebelian ini, telah melakukan peninjauan dan penimbangan lebih jauh dari penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan terhadap penelitian tentang geng pelajar, yakni sebagai berikut:

Pertama, Riset yang telah dilakukan oleh Fajar Gandhi¹⁹, Nugroho Prihantoro²⁰, Tuti Atika²¹, dan Khaerul, Julianto, dan Salmah²². Penelitian yang dilakukan Fajar Gandhi membahas tentang fenomena kemunculan geng pelajar disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial, sehingga aktivitasnya di dominasi dengan hal-hal negative. Penelitian Nugroho Prihantoro membahas mengenai latar belakang munculnya geng humoriezt tarelo bermula dari suatu interaksi soisal dikalangan remaja dan interaksi geng dengan lingkungan sosial setempat, dimana masyarakat tidak merasa terganggu oleh aktivitas geng tersebut karena masih dinilai dalam batas yang wajar.

Penelitian yang dilakukan Tuti Atika membahas mengenai faktor maraknya fenomena geng motor pada remaja yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga yang nmenjadi lingkungan primer, selain itu

¹⁹Fajar Gandhi Subarkah, “Kemunculan Dan Aktivitas Geng Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Yogyakarta (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Depok, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, dan SMA BOPKRI Yogyakarta)”. Tesis (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

²⁰Nugroho Prihantoro, “Interaksi Geng Humoriezt Tarelo Dikalangan Remaja Dengan Lingkungan Sosial (Studi Dilodadi, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta)”. Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

²¹Tuti Atika, “Perkembangan Geng Motor Sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja Di Kota Medan”. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Vol.14, No. 2)

²²Khaerul, Julianto, dan Salmah, “Studi Kualitatif Geng Motor Anarkis Di Makasar”. Jurnal Pena (Volume 3 nomor 1)

kurangnya lingkungan yang mendukung untuk mengekspresikan minat, bakat, dan hobi yang juga menyebabkan anak/remaja ikut pada pengaruh buruk dari geng motor. Kemudian penelitian yang dilakukan Khaerul, Julianto, dan Salmah yang mendeskripsikan faktor kemunculan geng motor bermula dari balap liar, dan perilaku brutal geng motor di Makasar yang meresahkan masyarakat.

Dari keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dengan objek yang membahas mengenai faktor kemunculan geng yang disebabkan faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan sosial masyarakat. Sedangkan perbedaannya dari keempat penelitian tersebut terdapat tiga penelitian yang mempunyai dampak negatif dan hanya satu penelitian yang memiliki dampak positif dari keberadaan geng karena dianggap tidak meresahkan masyarakat dan kegiatannya masih dalam batas yang wajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irvan Matondang²³, Erni Agustina²⁴ serta Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman²⁵. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Matondang membahas tentang faktor terjadinya kenakalan yang dilakukan geng motor, yaitu disebabkan oleh faktor

²³Irvan Matondang, “*Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)*”. Skripsi (Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

²⁴Erni Agustina Setiowati, “*Keterlibatan Dalam Geng: Masalah Personal, Keluarga, dan Sekolah*”. Jurnal Proyeksi (Vol.4, No. 2)

²⁵ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “*Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*”. Jurnal Sosio Informa (Vol. 1, No. 02)

lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Agustina membahas mengenai faktor utama yang mendorong seseorang untuk menjadi bagian dari kelompok/geng, yaitu diantaranya perasaan ingin diterima dan dipahami oleh teman sebaya, masalah ketidakpercayaan anak yang besar terhadap figur orangtua, ketidakpuasan terhadap figur guru. Kemudian riset yang dilakukan oleh Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman yang membahas mengenai segala penyimpangan yang terjadi pada kenakalan remaja terjadi diakibatkan oleh faktor internal, faktor eksternal, dan pengaruh dari teman sebaya. Beberapa usaha yang dapat diupayakan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja adalah dengan tindakan *preventif*, *curative*, *corrective*, dan *preservative*.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan objek pertama, yaitu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang kedua, yaitu penelitian Irvan membahas mengenai dampak dan penelitian Nunung dll, membahas mengenai upaya penanggulangannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Nur Rohman²⁶, dan Mochamad Sholiqul Amin²⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Nur

²⁶Bagus Nur Rohman, “*Solidaritas Sosial Geng Pelajar ‘Z’ (Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta)*”. Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

²⁷Mochamad Sholiqul Amin, “*Analisis Sosiologis Perkelahian Antar Geng Motor Di Kecamatan Kaliurang Di Kabupaten Kutai Timur*”. Jurnal Sosiologi Konsentrasi (Volume 3, Nomor 1)

Rohman membahas mengenai kasus geng siswa/pelajar yang sering dianggap tidak baik karena identik dengan tawuran dan kenakalan remaja lainnya, sehingga dalam penelitian ini membahas lebih jauh mengenai pola sikap solidaritas dalam geng siswa/pelajar yang dibentuk oleh suatu kesadaran kolektif bagi para anggotanya yang kemudian menyebabkan munculnya solidaritas diantara anggotanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Sholiquil Amin membahas mengenai tindakan-tindakan buruk yang dilakukan oleh komunitas geng motor berupa balap liar, meminum minuman keras, pengguna narkoba, dan juga berjudi. Faktor-faktor yang menjadi sebab dari tindakan-tindakan tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan, yang mencakup pencarian identitas diri dan rasa solidaritas, selain itu secara individual anggota geng motor tidak memiliki kemampuan mengontrol emosi, ego, serta tidak berusaha dengan maksimal mencari solusi apabila terjadi konflik. Persamaan kedua penelitian tersebut terdapat pada faktor terbentuknya geng yang didasari oleh pola solidaritas dan rasa kesetiakawanan.

Dari beberapa penelitian di atas sebagian besar membahas tentang faktor penyebab kenakalan remaja dan faktor kemunculan geng, sehingga dapat dilihat belum ada penelitian yang mengkaji mengenai pola hubungan keluarga, maka fokus penelitian ini akan mengkaji mengenai pola asuh pada remaja anggota geng dengan keluarganya.

F. Kerangka Teori

Fokus penelitian ini adalah pada ikatan pertalian keluarga dalam menghadapi kenakalan-kenakalan yang ditunjukkan oleh kelompok remaja yang tergabung dalam anggota geng, yaitu mengenai bagaimana orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Membahas mengenai pola asuh yang dikutip dari Kamus Bahasa Indonesia, yang terdiri dari kata *pola* dan *asuh*.²⁸ Yaitu pola merupakan system atau metode kerja, yang berarti struktur atau bentuk yang tetap.²⁹ Sebaliknya kata asuh memiliki arti melindungi, menjaga, serta mendidik anak, membimbing (melatih, menolong, dan sebagainya), serta memimpin (mengetuai dan menyelenggarakan) suatu badan ataupun lembaga.³⁰

Adapun menurut Nasution dan Nurhalijah, arti orang tua yakni “Orang tua adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga dan atau tugas rumah tangga yang disebut sebagai bapak dan ibu dalam kehidupan sehari-hari”.³¹ Mereka adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab paling banyak atas kehidupan sehari-hari anak.³² Pola asuh dapat

²⁸ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 778

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Komunikasi Orang tua & Anak Dalam Keluarga*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.1

³⁰ Bodiono, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal.65

³¹ Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah, “*Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*”, (Jakarta: BPK Guna Mulia, 1986), hal. 1

³² Sri E.W. Djiwandono, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta : PT Gramedia, 2002), hal. 266

diartikan sebagai cara atau metode yang yang dipilih dan diaplikasikan oleh orang tua dalam mendidik mengasuh dan mendidik- anak-anak mereka.³³

Pola asuh merupakan cara bagi orang tua mengasuh anaknya dalam membimbing, mendidik, mendisiplinkan, melindungi, serta membantu anaknya dalam menggapai proses untuk lebih dewasa. Terlebih lagi hingga upaya untuk membangun norma-norma yang yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Macam-macam Pola Asuh

Dalam masing-masing keluarga penerapan pola asuhnya tentu saja berbeda-beda. Dimana keputusan gaya pengasuhan akan menjadi dampak yang paling mendasar bagi anak-anak dan mempengaruhi kemajuan sosial mereka. Tingkah laku dan sikap orang tua terhadap anak-anaknya merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pengasuhan (pola asuh), yang ditunjukkan dalam lingkungan pergaulan antara orang tua dan anaknya.

Perkembangan anak dapat dibentuk karena sikap dan perilaku orantuanya. Sebab pertumbuhan dan perkembangan anak melalui asuhan orang tuanya. Adaptasi anak dengan lingkungannya dan mengenal dunia luar melalui peran orang tuanya dan pola pergaulan yang ada dalam lingkungannya.

Adapun pengelompokkan gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya memiliki perbedaan, namun mereka memiliki kesamaan satu sama lain, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

³³ Mansur, “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.350

1) Pola Asuh Otoriter

Dalam penerapan pola asuh otoriter seringkali mengekang anak dan mengharuskan agar patuh terhadap peraturan. Prestasi dan pencapaian yang telah didapatkan anak seringkali kurang diapresiasi, sebab orang tua beranggapan jika memanglah sudah sepatutnya seorang anak memiliki sebuah prestasi. Bahkan anak tidak diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, sehingga terjalin hubungan yang dingin dalam sebuah keluarga.³⁴

Pengasuhan otoriter ini adalah metode pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam menangani anak-anak mereka dengan cara menerapkan prinsip-prinsip yang bersifat keras dan ketat. Orang tua seringkali memaksa anak dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak sesuai dengan kemauannya. Pola asuh otoriter dapat diindikasikan melalui kurangnya jalinan komunikasi antara anak dengan orang tua seperti minimnya kegiatan bercerita dan bertukar pikiran. Minimnya komunikasi serta kedekatan personal antara anak dengan orang tua, sering kali menjadikan orang tua tersebut membenarkan semua sikap yang mereka terapkan kepada anaknya. Maka menurut orang tua pendapat anak tidak diperlukan dalam menentukan semua keputusan yang berkaitan dengan persoalan anak-anaknya.

Ciri-ciri yang terdapat dalam pola asuh otoriter adalah sebagai berikut³⁵:

- a) Keputusan yang bersifat mutlak dan tanpa adanya musyawarah.

³⁴Agous dariyo, "*Psikologi Perkembangan Remaja*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 98

³⁵Rahman Rosyadi, "*Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*", (Jakarta: RajawaliPers 2013), hal. 26

- b) Anak wajib melaksanakan aturan yang sudah ditentukan tanpa ada pertimbangan yang lainnya.
- c) Orang tua akan menghukum jika anak berbuat salah.
- d) Hubungan yang renggang atau berjarak antara orang tua dan anak.
- e) Lebih berpihak kepada orang tua bahwa mereka selalu benar.
- f) Orang tua lebih mengandalkan kekuatannya, dimana bias memberikan ancaman, hukuman, maupun hadiah.
- g) Kurang dalam memperhatikan perasaan, serta sikap atau perilaku anak yang berubah.

2) Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan berbasis demokrasi digambarkan dengan pengakuan dari pengasuh atas kemampuan anak-anak mereka, selain itu anak-anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua mereka. Dalam pengasuhan semacam ini, pengasuh memberi anak-anak mereka kesempatan untuk memiliki pilihan untuk mencari tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang terbaik untuk mereka. Memperhatikan dan mendengarkan anak saat mereka menyampaikan pendapat. Melibatkan anak dalam setiap pembicaraan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan anaknya.³⁶

Ciri-ciri yang terdapat dalam pola asuh demokratis adalah sebagai berikut³⁷:

- a) Fungsi orang tua dalam memberikan kebebasan berpendapat bagi anaknya.

³⁶ Rahman Rosyadi, “*Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*”, (Jakarta: RajawaliPers 2013), hal. 27

³⁷ Ibid.,

- b) Anak bersikap dewasa, yaitu dapat menghargai orang tua sebagai panutan dalam keluarga.
- c) Anak belajar diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh orang tuanya.

3) Pola Asuh Permisif

Metode pengasuhan permisif ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Pengasuh menunjukkan sikap tidak peduli, dan memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak. Seringkali orang tua menyetujui semua kemauan dan keinginan anaknya. Seolah-olah kehidupan keluarga berjalan ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.³⁸

Bisa disimpulkan bahwa anak merupakan sentral dalam kehidupan sebuah keluarga. Dampaknya seluruh bentuk pendapat, pemikiran, ataupun pertimbangan yang dibuat oleh orang tua cenderung tidak diperhatikan anaknya.

Metode pengasuhan permisif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak yang mengatur kekuatan orang tua.
- b) Perasaan anak lebih penting daripada sikap dan perilakunya.
- c) Sangat percaya pada anak dalam mengendalikan hidupnya sendiri.
- d) Cenderung selalu memperbolehkan keinginan anak.
- e) Memfasilitasi semua keinginan dan kebutuhan anak tanpa mempertimbangkannya.
- f) Hampir tidak pernah ada hukuman.³⁹

³⁸ Ibid.,

³⁹ Rahmad Rosyadi, "Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hal. 27

2. Peran Orang Tua dan Fungsi Keluarga

a. Peran Orang Tua

Menurut Friedman peran diartikan sebagai rangkaian perilaku atau sikap yang sesuai dengan posisi sosila yang diberikan.⁴⁰ Sedangkan jika melihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa orang tua berarti bapak dan ibu, yang mempunyai makna seseorang yang dianggap tua (ahli, cerdas, pandai, dsb).⁴¹

Keluarga adalah lingkungan utama yang disebut oleh seorang anak dan orang tua sebagai pendidik. Suasana belajar dalam iklim keluarga dapat diakui karena adanya hubungan dan ikatan yang saling mempengaruhi secara seimbang antara orang tua dan anak-anaknya.⁴²

Kodratnya sebagai orang tua, yaitu ibu dan ayah memiliki peran utama terhadap kehidupan anak-anaknya. Sehingga kasih sayang sejati yang seharusnya yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.⁴³

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa segala aspek kehidupan, termasuk Pendidikan anak dari usia anak masih kecil hingga tumbuh dewasa merupakan tanggung jawab orang tua atau si ayah dan si ibu.

⁴⁰Friedman, M. Marilyn, "*Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*", (Jakarta: EGC, 1998), hlm.13

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 629

⁴²Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara Cetakan X, 2012), hlm. 35

⁴³M. Nagalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hl. 80

b. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang berperan mengajarkan seseorang (baik secara diajarkan secara langsung maupun dengan contoh) mengenai bagaimana seseorang mengeksplorasi emosinya.⁴⁴ Seorang anak pertama kalinya mempelajari emosinya di dalam kehidupannya keluarganya, yaitu tentang bagaimana merasakan emosinya, memahami emosinya, serta mengungkapkan emosinya. Seorang anak akan bertindak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya pada saat mengasuh emosinya baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Dalam mengasuh anak keluarga memegang peran yang paling utama. Dalam setiap moral dan standar yang berlaku di mata publik, dan cara hidupnya dapat diberikan dari keluarga kepada anak-anak mereka, dari satu zaman ke zaman lainnya sesuai kemajuan di ranah publik. Dalam memajukan SDM, keluarga juga memegang peranan penting. Keluarga adalah salah satu jenis kelompok utama, sehingga keluarga memiliki peran paling banyak dalam pengembangan karakter individu, yang mencakup perilaku dan pengalaman-pengalamannya.⁴⁵

Keluarga adalah fondasi instruktif utama bagi seorang anak, dan orang tua adalah instruktornya. Mereka juga berperan penting dalam mengarahkan dan memberikan pendidikan keagamaan, sebagai orang-orang yang bergaul dengan anak-anak. Karakter anak, baik secara sengaja maupun tidak, terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang ditemuinya dari masa muda

⁴⁴ Hurlock B. Elisabeth, "*Perkembangan Anak Jilid 2*", (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.18

⁴⁵ Abu Ahmadi, "*Sosiologi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 207

hingga masa pra-dewasa. Dalam kondisi dan keadaan tertentu, keluarga mengambil bagian dalam menggambarkan perilaku relasional, sifat, dan kegiatan seorang remaja. Pekerjaan individu dalam keluarga bergantung pada contoh perilaku dalam keluarga, pertemuan, dan lingkungan masyarakat.⁴⁶

Agar anak-anak tidak keliru dalam mencari identitas mereka tergantung pada bagaimana tugas orang tua dalam memberikan bimbingan yang tulus kepada anak-anak mereka. Kejujuran dan jiwa yang besar adalah modal bagi para orang tua untuk bisa menjadi teladan sejati bagi anak-anak mereka. Perkembangan dan peningkatan anak-anak sejalan dengan perubahan pola pengasuhan untuk anak-anak mereka. Karena sejak dalam kandungan, ibu dan ayah keduanya sama-sama berperan penting. Selain berfungsi sebagai pengganti silsilah keluarga, keluarga juga berfungsi sebagai sumber utama pendidikan bagi anak-anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Tempat belajar dan bersosialisasi anak terjadi dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak. Pembinaan budi pekerti, akhlak, moral, dan pendidikan diberikan oleh keluarga kepada anak. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang dan pertemuan orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya. Contoh karakter anak-anak sebagian besar dikendalikan oleh cara orang tua mengajar anak-anak mereka. Jenis dan model pengasuhan yang digunakan oleh keluarga

⁴⁶Fatmawati A., “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk SMA Kelas X*”, (Jurnal Edusains, Vol.4, No. 2, 2338-4387)

sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mendidik anak-anaknya.⁴⁷

Menurut Hurlock dalam jurnal pendidikan kewarganegaraan oleh Rabiatul, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi factor yang berpengaruh dalam metode pengasuhan orang tua, berikut adalah beberapa karakteristik orang tua:⁴⁸

a. Kepribadian Orang Tua

Setiap individu memiliki perbedaan dalam kapasitas kekuatan, kesabaran, kecerdasan, dan menentukan sikap. perbedaan-perbedaan itu sangat berpengaruh pada kapasitas orang tua dalam melakukan tugasnya sebagai orang tua dan bagaimana tingkat kepekaan mereka pada hal-hal yang menjadi kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Kepercayaan orang tua tentang cara mengasuh akan sangat berpengaruh pada nilai-nilai dari pengasuhan yang akan berdampak pada tingkah laku mereka dalam mendidik anak-anaknya.

c. Persamaan Pola Asuh yang Diterima Orang Tua

Jika orang tua merasa bahwa cara yang orang tua mereka dulu gunakan efektif untuk diterapkan dalam metode pengasuhan, maka pada saat itu, mereka akan menggunakan metode yang sama dalam mengasuh anak-anak

⁴⁷ Wibowo, Agus, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.75

⁴⁸ Rabiatul Adawiyah, “*Pola Asuh Orang Tu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*”, Jurnal Kewarganegaraan (Vol. 7, Nomor I, Mei 2017), hal. 36-37

mereka. Tapi apabila cara orang tua mereka dulu mengasuh dianggap tidak efektif maka mereka akan menggunakan pola asuh yang lain⁴⁹:

1) Penyesuaian dengan Persetujuan Kelompok

Orang tua yang tidak berpengalaman atau yang lebih muda dan baru memiliki anak lebih terpengaruh oleh kelompok (bisa keluarga besar, masyarakat setempat) dalam memilih cara terbaik untuk mendidik anak-anak.

2) Usia Orang Tua

Orang tua yang masih berusia muda biasanya akan lebih demokratis, adil, dan toleran abila dibandingkan dengan orang tua yang berusia lebih tua.

3) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, dan atau aktif dalam mengikuti kelas-kelas *parenting* akan lebih berwibawa jika dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menerima pelatihan dan pendidikan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak.

4) Jenis Kelamin Orang Tua

Pada umumnya seorang ibu akan lebih menegerti anaknya serta menunjukkan sikap yang tidak terlalu otoriter dibanding dengan ayah.

5) Status Sosial Ekonomi

Bagi orang tua dengan kondisi ekonomi yang mendukung cenderung bersikap lebih toleran apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik. Biasanya orang tua dengan keadaan ekonomi rendah ini akan lebih keras dan bersikap lebih memaksa.

⁴⁹ Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”, Jurnal Kewarganegaraan (Vol. 7, Nomor I, Mei 2017), hal. 36-37

6) Konsep Mengenai Peran Orang Tua Dewasa

Dibanding dengan orang tua yang menganut konsep modern, para orang tua yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional bersikap lebih otoriter.⁵⁰

7) Jenis Kelamin Anak

Pada umumnya orang tua akan bersikap lebih keras dan protektif kepada anak perempuan mereka.

8) Usia Anak

Pembagian tugas pengasuhan dan ekspektasi orang tua dapat dipengaruhi oleh usia anak mereka.

9) Temperamen

Metode pengasuhan orang tua akan mempengaruhi temperamen anak-anaknya. Anak-anak yang pandai bersikap dan menyesuaikan dengan lingkungannya memiliki metode pengasuhan yang berbeda dibanding dengan mereka yang lebih cerewet dan kaku.

10) Kemampuan Anak

Dalam mendidik dan mengasuh anak yang berbakat dengan anak yang bermasalah dalam perkembangannya, orang tua akan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan anak.

11) Situasi

Pola mengasuh dan mendidik authoritative akan digunakan oleh para orang tua dalam menghadapi anak-anak yang sering menentang dan bersikap

⁵⁰ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 7, Nomor I, Mei 2017), hal. 36-37

agresif dan sebaliknya bagi anak-anak yang memiliki rasa takut dan cemas serta bersifat penurut.⁵¹

4. Geng Remaja

a. Pengertian Geng

Istilah geng sudah digunakan sejak lama. Kata ini merujuk kepada kelompok-kelompok mulai dari “*play group*” atau kelompok bermain di masa kanak-kanak dan remaja, hingga kelompok kejahatan yang terkoordinasi. Kelompok-kelompok atau geng-geng ini kemudian menarik perhatian masyarakat sebab jika diartikan secara gambling istilah tersebut merujuk pada kelompok anak muda yang biasa melakukan kerusuhan. Jika diartikan secara lebih sederhana geng dapat diasumsikan sebagai perkumpulan anak-anak remaja tanpa sokongan orang dewasa. Kelompok-kelompok seperti geng ini biasanya memiliki solidaritas yang tinggi dalam melakukan sesuatu serta menentukan kriteria anggotanya sendiri.⁵²

Menurut Kartini Kartono, banyak geng berkembang dan tercipta di komunitas perkotaan yang sangat besar. Geng juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai jenis pelanggaran yang mengarah pada tindak kriminal. Meskipun anggota-anggota dari geng ini sebenarnya terdiri dari anak-anak biasa, namun karena satu dan beberapa bentuk ketidakpedulian, dan upaya mereka untuk mencari kompensasi untuk setiap kelemahannya, membuat anak-anak ini sering bertindak tidak sesuai norma bahkan sering tergolong sebagai tindak

⁵¹ Rabiatul Adawiyah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*”, Jurnal Kewarganegaraan (Vol. 7, Nomor I, Mei 2017), hal. 36-37

⁵² Adam Kuper dan Jessica Kuper, “*Ensikloped Ilmu-ilmu Sosial*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 389

kejahatan. Mereka menjadi pemarah dan berusaha mendapatkan semua yang membuat mereka bahagia dan puas, para remaja merasa bahwa apa yang diberikan oleh orang tua mereka, keluarga, dan lingkungan sekitarnya tidak cukup. Hal-hal yang tidak ditemukan di tengah keluarga dan masyarakat di sekitar mereka sendiri, kemudian, pada saat sama mereka merasa mendapatkan itu semua dari geng mereka, seperti kebersamaan dan kesetiakawanan.⁵³

Sementara itu, menurut Mappiare, masa remaja atau pra-dewasa berlangsung antara usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk laki-laki. Pra-dewasa adalah masa dari remaja hingga dewasa yang dipisahkan oleh perubahan-perubahan dalam perspektif fisik, mental, dan psikososial.⁵⁴

b. Ciri-ciri Geng

Kelompok remaja ini atau geng menjadi tempat untuk mendapatkan sesuatu kesenangan dan kebanggaan bagi kaum muda, kepuasan yang tidak mereka dapatkan dari keluarga dan lingkungan sosialnya, dalam geng ini mereka mendapatkan perasaan kesetiakawanan dan juga kebersamaan yang cukup tinggi antar anggotanya. Sehingga menyebabkan anak-anak merasa hebat dan nyaman ketika bersama kelompoknya.

Menurut Kartini Kartono ada beberapa hal yang seringkali ada dalam geng remaja ini yaitu:

⁵³ Kartini Kartono, "*Patologi sosiologi 2 Kenakalan Remaja*", (Jakarta: Rajawali, 1986), hal.13

⁵⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). hal.9

- 1) Kepemimpinan dan keanggotaan.
- 2) Beberapa istilah yang hanya dipahami oleh anggotanya.
- 3) Terdapat peraturan-peraturan yang tidak umum dan hanya ada di antara mereka yang jika tidak dipatuhi akan diberikan hukuman.⁵⁵

Sederhananya di dalam geng remaja terdapat satu pemimpin yang menjadi kepala dari semua kegiatan dan keputusan diantara mereka sementara yang lain adalah anggota geng atau pengikut dari pemimpin. Setiap kegiatan dan aksi-aksi yang mereka lakukan memiliki tujuan untuk mempererat ikatan persaudaraan mereka serta menumbuhkan loyalitas diantara mereka.

Dengan demikian seorang yang menjadi pemimpin sebuah geng remaja harus memiliki keberanian yang tinggi, terampil dalam hal tertentu dan memiliki tingkat energi yang kuat. Hal ini membuat sosok yang menjadi pemimpin geng mendapatkan kehormatan dari anggota-anggota lain serta menjadi figure yang dicontoh oleh mereka. Sosok pemimpin dalam geng wajib memiliki karakter seorang pemimpin yang tinggi misalnya memiliki keberanian untuk memimpin anggotanya, memiliki sikap tegas dalam mengambil keputusan dan bertindak, serta dihormati oleh anggota-anggotanya.

Tidak jarang dalam suatu geng akan muncul beberapa istilah atau bahasa yang hanya dapat dipahami oleh anggota gengnya. Istilah-istilah atau bahasa-bahasa komunikasi ini juga dapat berupa gerak tubuh atau isyarat dan

⁵⁵ Kartini Kartono, "*Patologi Sosiologi 2 Kenakalan Remaja*", (Jakarta: Rajawali, 1986) hal.13

sandi tertentu. Kemudian akan ada satu peraturan mutlak yang mewajibkan semua anggota geng untuk tunduk dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan tersebut. Kartini Kartono dalam mengungkapkan ini kemudian mengutip pendapat Ralf Dahrendorf, yang mengatakan bahwa anggota atau individu yang tidak patuh pada peraturan dan tidak menjalankan apa yang telah menjadi ketentuan maka dia harus melakukan sesuatu agar bisa diterima oleh teman-temannya.⁵⁶

Mengenai hukuman atau sanksi seperti yang diungkapkan Kartono, apapun yang dianggap mengabaikan peraturan yang berlaku di dalam geng, anggota tersebut akan dikenakan sanksi yang dapat berupa kekerasan, pengucilan, dan cemoohan yang didapat dari anggota geng yang lain bahkan dapat menyebabkan ia tidak dianggap sebagai bagian dari geng.⁵⁷

Berikut ini adalah beberapa cirri-ciri dari geng :

- 1) Kisaran anggotanya berjumlah sekitar 3-40 orang anak remaja. Sangat jarang sebuah geng memiliki anggota yang lebih dari 50 remaja.
- 2) Kebanyakan anggotanya merupakan anak laki-laki dan sangat sedikit dari mereka bahkan jarang adalah perempuan, Namun tidak menutup kemungkinan ada anak perempuan di dalam suatu geng tertentu. Di dalam lingkup geng tersebut umum terjadi hubungan heteroseksual bebas antara laki-laki dan perempuan (karena merasa dirinya “maju” dan “modern”).

⁵⁶ David Berry, “*Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), hal.59

⁵⁷ Kartini Kartono, “*Patologi Sosiologi 2 Kenakalan Remaja*”, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 15

Mereka juga sering melakukan perkawinan antara sesama naggota geng, walaupun kebanyakan anggota geng laki-laki akan cenderung mencari pasangan dari luar geng mereka.

- 3) Posisi pemimpin dipegang oleh seorang anak remaja yang dipandang memiliki banyak kelebihan, prestasi, dan kekuatan dari remaja-remaja lain yang menjadi anggota dari geng mereka.
- 4) Usia anggotanya adalah sekitar 7-25 tahun. Biasanya usia mereka sepekan; yang merupakan anggota-anggota yang sefrekuensi serta memiliki tujuan dan sudut pandang yang sama.
- 5) Para anggotanya biasanya bersikap konvensional dan secara mengejutkan obsesif dalam menyetujui kualitas dan standar kelompok. Tak jarang, mereka sangat loyal dan setia kepada teman sesama anggota gengnya.
- 6) Dalam tatanan geng tersebut anak-anak remaja tersebut memiliki peranan-peranannya sendiri yang berupa imbalan atas apa yang sudah mereka berikan. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai nama geng mereka menjadi salah satu hal utama. Semakin keji dan sadis kelakuan anggotanya, maka nama geng mereka akan semakin terkenal, hal ini juga akan membuat mereka semakin bangga. Nama anggota dan gengnya akan semakin terdengar keren diantara kalangan mereka sehingga geng yang lain akan banyak meniru aksi-aksi keji anak-anak remaja ini.⁵⁸

Ide mendasar yang akan diulas dalam riset ini adalah geng remaja dan pola pengasuhan orang tua mereka. Selanjutnya, penelitian ini berpusat pada

⁵⁸ Kartini Kartono, "*Patologi Sosiologi 2 Kenakalan Remaja*", (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 16-18

contoh-contoh pengasuhan anggota geng remaja, dengan menggunakan tinjauan teori audit internasionalis-simbolik oleh Blunner.

Herbert Blunner adalah salah satu tokoh dari teori interaksionalis simbolik yang mewakili aliran pragmatis. Blunner menekankan pada pentingnya kesadaran pelaku dan bagaimana pelaku tersebut mengartikan situasinya dan bereaksi berdasarkan pada rasa kepemilikan terhadap dirinya sendiri.

Menurut Blunner⁵⁹, teori Interaksionalis-simbolik ini mengacu pada tiga premis berikut:

- 1) Orang-orang bertindak terhadap hal-hal tergantung pada implikasi atau makna yang dimiliki hal tersebut bagi mereka.
- 2) Implikasi tersebut diperoleh sebagai hasil dari interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitar.
- 3) Ketika tindakan berupa interaksi sosial sedang berlangsung maka implikasi atau makna-makna tersebut menjadi sempurna.

Ketiga premis diatas pada dasarnya adalah gabungan dari dasar pemikiran Blunner yang disebut "*root images*", yang merupakan dasar cara pandang dan pembentukan serta, interpretasi interaksionalisme simbolik tentang tingkah laku manusia dan masyarakat.⁶⁰ Kenakalan remaja jika dianalisa menggunakan teori ini

⁵⁹ Margaret M. Poloma, "*Teori Sosiolog Kontemporer*", (Jakarta: Raja Grafindo, 1993) hal. 258

⁶⁰ Ibid.,

terdapat hubungan yang kuat antara kenakalan remaja dengan kegagalan sosialisasi dalam keluarga maupun pengaruh pergaulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa, pola asuh orang tua adalah cara dan metode disiplin orang tua yang bertujuan untuk membentuk watak, dan kepribadian, serta memberi nilai-nilai bagi anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda pada anaknya.

G. Metode Penelitian

Metode secara definitif merupakan suatu prosedur atau tata cara yang sistematis dalam rangka mengetahui sesuatu.⁶¹ Dalam sebuah penelitian metode memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengukur keilmiahannya penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah unsur-unsur metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. pada dasarnya bersifat interpretative dimana peneliti akan membuat interpretasi pada data-data yang dikumpulkan, menarik kesimpulan tentang maknanya secara pribadi dan teoritis, dan tawaran pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis,

⁶¹ Hussaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm.41

dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁶² Hal ini bertujuan agar objek penelitian dapat diinterpretasi atau digambarkan secara apa adanya.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian yang bertempat di *basecamp* geng R.I.B lokasinya di daerah Janti, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Angkringan tempat nongkrong langganan. Selain itu juga bertemu langsung dengan para orang tua di rumah anggota geng tersebut yang berada di Yogyakarta.

3. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dalam jangka waktu kurang lebih 2 bulan yaitu pada saat proses penelitian akan dilakukan jadwal bertemu dengan anggota geng 2 kali dalam setiap seminggu untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Selain itu, juga melakukan komunikasi melalui media sosial untuk lebih melengkapi data yang sudah ada.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, badan, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁶³

⁶² Bagong Suyanto, dan Sutinah, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 165

⁶³ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 26

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah orang tua dan remaja dari anggota geng RIB, yaitu 3 orang remaja anggota geng, 5 orang dari keluarga. Selain itu 1 anggota geng lainnya yang sudah menjadi senior dan keluarga sebagai informasi pendukung untuk mendapatkan data yang lebih detail mengenai aktifitas dalam geng tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah metode pengambilan sampel penelitian berdasarkan tujuan. Hal ini berarti bahwa, siapa anggota sampel yang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk pengumpulan data, ditentukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan maksud dan tujuan penelitian. Berdasarkan pedoman, yang dipertimbangkan dalam mempergunakan teknik ini adalah (1) pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (2) jumlah atau ukuran sampel tidak dipersalahkan (3) unit sampel yang dihubungi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁶⁴

Objek dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi sasaran sesuai dengan judul atau topik penelitian yang secara konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁶⁵ Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada remaja anggota geng RIB.

⁶⁴ Sukandarrumidi, “*Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 50

⁶⁵ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: CV Alfabet, 2008), hlm. 91

Tabel 3

Data Informan Remaja Anggota Geng

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Asal	Jabatan dalam Geng
1.	Mc	18 tahun	Laki-laki	Bangutapan	Leader Geng
2.	An	16 tahun	Laki-laki	Sleman	Anggota
3.	Al	16 tahun	Laki-laki	Bantul	Anggota

Tabel 4. Data Informan Keluarga

No	Nama	Umur	Asal	Pekerjaan	Keterangan
1.	Ma	56 tahun	Bangutapan	Wiraswasta	Bapak Mc
2.	Su	52 tahun	Sleman	Wiraswasta	Bapak An
3.	Yu	50 tahun	Sleman	Ibu Rumah Tangga	Ibu An
4.	El	46 tahun	Bantul	Wiraswasta	Ibu Al
5.	Rz	25 tahun	Bantul	Wiraswasta	Kakak Al

Tabel 5. Data Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Asal	Pekerjaan	Keterangan
1.	Pr	21 tahun	Jl. Wates	Mahasiswa	Senior Geng
2.	Jk	49 tahun	Jl. Wates	Wiraswasta	Bapak Pr
3.	Ed	45 tahun	Jl. Wates	Wiraswasta	Ibu Pr

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar, peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut merupakan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber primer, yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan pengamatan peneliti pada objek penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi.⁶⁶

Teknik observasi memiliki beragam jenis. Namun, dalam penelitian ini jenis teknik observasi yang digunakan peneliti adalah nonpartisipatoris, dimana peneliti berada diluar dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang tua untuk bertanya mengenai realitas yang berkaitan dengan pola asuh pada remaja anggota geng dengan keluarganya.

Peneliti melakukan observasi dengan cara berkunjung ke basecamp geng RIB yaitu warung burjo di daerah Janti, dan rumah para anggota geng RIB yang ada di Kota Yogyakarta. Kegiatan observasi dilakukan mulai dari peneliti melakukan magang saat kuliah di Lapas Wirogunanan yang menangani klien salah satu dari alumni anggota geng RIB. Kemudian dilanjutkan mulai bulan November hingga bulan Desember 2019 dengan mendatangi tempat yang biasa digunakan nongkrong dan mendatangi rumah tempat tinggal para remaja geng RIB. Observasi yang dilakukan bertujuan

⁶⁶Rully Indrawan, dan R. Poppy Yaniawati, “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*”, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm.134

untuk mengetahui sejarah geng RIB, aktivitas geng RIB dan kegiatan anggota geng di rumah.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam pendekatan kualitatif bersifat *deep* interview yaitu, wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan narasumber (informan) agar peneliti memperoleh informasi yang akurat. Untuk tujuan tersebut, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan mendetail untuk ditanyakan secara langsung pada narasumber (informan).⁶⁷

Peneliti melakukan wawancara secara langsung secara terpisah antara remaja anggota geng RIB dengan orang tua mereka. Wawancara yang dilakukan bersama para remaja anggota geng RIB dilakukan di basecamp tempat berkumpul mereka yang terletak di warung burjo daerah Janti, Yogyakarta. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan para orang tua dilakukan di rumah tempat tinggal mereka yang berada di beberapa daerah Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara bertahap, adapun rincian waktu saat peneliti melakukan wawancara bersama orang tua dan para remaja anggota geng RIB adalah sebagai berikut:

Table 6. Wawancara Orang tua

NO	NAMA ORANG TUA	WAKTU WAWANCARA	TEMPAT
1	MC (Bapak dari MC)	10 Desember 2019	Yogyakarta

⁶⁷ Rully Indrawan, dan R. Poppy Yaniawati, “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*”, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm.135

		16 Desember 2019	Yogyakarta
2	EL (Ibu dari AL)	13 Desember 2019	Yogyakarta
3	RZ (Kakak dari AL)	13 Desember 2019	Yogyakarta
4	SU (Bapak dari AN)	22 Desember 2019	Yogyakarta
5	YU (Ibu dari AN)	22 Desember 2019	Yogyakarta
6	JK (Bapak dari PR)	Sep-Des 2018	Lapas
7	ED (Ibu dari PR)	Sep-Des 2018	Lapas

Table 7. Wawancara Remaja

NO	NAMA REMAJA	WAKTU WAWANCARA	TEMPAT
1	MC	2 Desember 2019	Wr. Burjo Janti
		10 Desember 2019	Wr. Burjo Janti
2	AL	10 Desember 2019	Wr. Burjo Janti
3	AN	7 Desember 2019	Wr. Burjo Janti
4	PR	Sep-Des 2018	Lapas
		16 desember 2021	

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang dapat berupa catatan, arsip, foto, agenda, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.⁶⁸

Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa foto para anggota geng RIB yang berada di basecamp, dan beberapa foto aktivitas anggota RIB di luar basecamp, yaitu kegiatan kumpul-kumpul di angkringan langganan, kegiatan makrab, dan foto persiapan tawuran.

⁶⁸Sutrisno Hadi, "Metodologi Research", (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm.193

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh M. Jamal, merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari wawancara secara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya agar mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain.⁶⁹

Proses analisis data dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti membuat rangkuman, memilih dan memilah data, membuat kategorisasi, dan pola tertentu yang relevan dengan penelitian sehingga, data-data tersebut dapat mengarah pada pengambilan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan sekumpulan data dalam bentuk ikhtisar, bagan, dan hubungan antar kategori, sehingga dapat memberi kemungkinan bagi peneliti untuk dilakukan penarikan kesimpulan. dan karena, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka, data disajikan dalam bentuk deskriptif agar data dapat tersampaikan dengan cara teratur dan jelas.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dimana peneliti kesimpulan dan memberikan jawaban atas rumusan masalah,

⁶⁹M. Jamal, "*Paradigma Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.138

berdasarkan data-data yang diperoleh. Kesimpulan sebuah penelitian bisa berbentuk temuan baru, hipotesis, bahkan teori baru, atau deskripsi tentang fenomena atau suatu objek yang sebelumnya samar dan menjadi lebih jelas setelah dilakukan penelitian.⁷⁰

7. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menguji atau memeriksa keabsahaan data. Karena, data-data yang diperoleh peneliti dalam penelitian tidak semuanya benar dan sah atau sesuai dengan realitas yang ada.⁷¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data.

Pengujian validitas dengan menggunakan teknik triangulasi merupakan proses memeriksa keabsahaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk dijadikan sebagai pembanding.⁷² Teknik triangulasi terdapat bermacam-macam jenis namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses pengujian validitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber.

⁷⁰M. Jamal, *“Paradigma Penelitian Kualitatif”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 147

⁷¹Ibid., hlm. 127

⁷²Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 372

Dalam penelitian ini proses pengujian validitas data tentang pola asuh yang dilakukan orang tua dari remaja pelaku geng, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menguji data yang diperoleh pada anak-anak remaja antar anggota geng tersebut, teman-teman satu geng, dan alumni anggota geng.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan proses pengujian validitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data teknik tersebut disebut valid jika data yang diperoleh memiliki keselarasan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab yang saling terkait dan tersusun secara sistematis sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh antara bab-nya. Berikut merupakan sistematika pembahasan penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM, berisikan gambaran umum tentang geng pelajar RIB di Yogyakarta, mulai dari sejarah berdirinya geng, proses perekrutan anggota geng, *basecamp* atau tempat berkumpul, dan aktivitas geng R.I.B.

BAB III PEMBAHASAN, berisi tentang hasil hasil penelitian yang didapatkan dari temuan di lapangan dan analisis mengenai pola asuh orang tua pada remaja anggota geng RIB.

BAB IV PENUTUP, berisi pernyataan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua pada remaja anggota geng yang terdapat di Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

Kenakalan remaja merupakan topik pembicaraan diseluruh kota di Indonesia, tidak terkecuali kota Yogyakarta. Angka kenakalan remaja cukup tinggi, salah satu bentuk kenakalan remaja yang terdapat di kota Yogyakarta adalah adanya Geng pelajar. Aksi kenakalan geng pelajar tidak jarang diwarnai dengan tindakan kriminalitas seperti vandalisme mencoret fasilitas umum, dan tawuran yang kadang sampai menewaskan korban. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, karena remaja belum siap menerima perubahan dengan cepat. Pada masa transisi masih menunjukkan sikap yang labil dan sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru.

Kenakalan remaja yang dilakukan geng pelajar meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma—norma di masyarakat. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada salah satu geng pelajar di Yogyakarta, yaitu geng RIB, ditemukannya beberapa faktor yang mendorong terjadinya tindakan kenakalan oleh geng pelajar tersebut. Beberapa faktor tersebut diantaranya internal dan faktor eksternal.

Terdapat factor internal yang membuat remaja melakukan tindak kenakalan, yaitu kurang mampu dalam mengontrol dirinya sendiri. Kegagalan remaja dalam mengontrol diri membuat mereka melakukan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma.

Selain itu juga disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal dalam penelitian ini bersumber dari peran keluarga, dan pergaulan. Kurangnya perhatian serta kasih sayang pada anak dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting untuk bersosialisasi dan pembentukan hubungan sosial dalam keluarganya. Pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh dari orang tua, artinya bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan hubungan sosial dalam keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan psikologis anak. Dampak pola asuh tersebut akan mempengaruhi sikap dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga orang tua atau keluarga yang bertanggung jawab penuh atas perilaku remaja tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua pada remaja anggota geng yang terdapat di Yogyakarta, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Perlunya perhatian dan dukungan yang lebih terhadap anak terutama saat usia remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri.
2. Perlunya pengawasan orang tua yang cukup tanpa perlu mengekang atau membatasi anak.
3. Perlunya mendidik anak sejak dini dengan komunikasi yang benar, agar anak tidak merasa canggung untuk mengungkapkan perasaan maupun beban masalahnya.
4. Perlunya memperhatikan lingkungan peraulannya baik di sekolah maupun di rumah.
5. Mendukung minat dan hobi anak secara positif, dan tidak meremehkan anak.
6. Perlunya pendidikan bagi orang tua mengenai edukasi cara mendidik, memahami, dan menyayangi anak sesuai standar ilmu psikologis bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi:

- Matondang, Irvan. *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)*. Skripsi (Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).
- Prihantoro, Nugroho. *Interaksi Geng Humoriezt Tarelo Dikalangan Remaja Dengan Lingkungan Sosial (Studi Dilodadi, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta)*. Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).
- Rohman, Bagus Nur. *Solidaritas Sosial Geng Pelajar 'Z' (Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta)*. Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam. Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Subarkah, Fajar Gandhi., *Kemunculan Dan Aktivitas Geng Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Yogyakarta (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Depok, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, dan SMA BOPKRI Yogyakarta)*, Tesis, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Jurnal:

- A, Fatmawati. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk SMA Kelas X*. Jurnal Edusains(Vol.4, No. 2, 2338-4387).
- Amin, Mochamad Sholiquil. *Analisis Sosiologis Perkelahian Antar Geng Motor Di Kecamatan Kaliurang Di Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Sosiologi Konsentrasi (Volume 3, Nomor 1, 2015).
- Atika, Tuti. *Perkembangan Geng Motor Sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja Di Kota Medan*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Vol.14, No. 2, 2015).
- Khaerul, Julianto, dan Salmah. *Studi Kualitatif Geng Motor Anarkis Di Makasar*. Jurnal Pena (Volume 3 nomor 1, 2016).
- Setiowati, Erni Agustina. *Keterlibatan Dalam Geng: Masalah Personal, Keluarga, dan Sekolah*. Jurnal Proyeksi (Vol.4, No. 2).

Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. Jurnal Sosio Informa (Vol. 1, No. 02, 2015).

Undang-Undang RI:

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, pasal 1 ayat (3)

Buku:

Adawiyah, Rabiatul. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*”, Jurnal Kewarganegaraan (Vol. 7, Nomor I).

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berry, David. (1983). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

Bodiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dariyo, Agous. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djiwandono, Sri E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia, 2002.

Darajat, Zakiah. (1995). *Remaja Harapan dan tantangan*. Jakarta: Ruhana.

Darajat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Cetakan X.

Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Harmini, Sri dan Wardoyo. (2004). *Perbedaan Persepsi Penanaman Disiplin Orangtua pada Remaja Bermasalah dan Tidak Bermasalah di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.

- Hawardi, Akbar. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, Elisabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Jamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J, Rakhmat. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. (1986). *Patologi sosiologi 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial 2 Kenaklan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. (2010). *Pantalogi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marilyn, Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Mertokusumo, Sudikno. (2008). *Mengenal Hukum (suatau pengantar, edisi keempat)*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah. (1986). *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Guna Mulia.
- Poloma, Margaret M. (1993). *Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Purwanto, M. Nagalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, dkk. (2009). *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan Mutahir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta.

- Rosyadi, Rahman. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S, Sarlito, W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidik, Jatmika. (2010). *Geng Remaja: anak haram ataukah korban globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Yogyakarta: Rake Press.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Hussaini dan Purnomo Setiadi Akbar. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- W, Santrock, J. (2003). *Perkembangan Masa Hidup, terj.* Alih Bahasa: Damanik, J., dan Chusairi, A. Jakarta: Erlangga, . Edisi Kelima, Jilid 2.
- W, Santrock, J. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wawancara:

- Wawancara dengan AL umur 16 tahun, sebagai anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 10 Desember 2019.
- Wawancara dengan AN umur 16 tahun, sebagai anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 7 Desember 2019.
- Wawancara dengan ED umur 45 tahun, sebagai orang tua dari Pr anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada September hingga Desember 2018
- Wawancara dengan EL umur 46 tahun, sebagai orang tua dari AL anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 13 Desember 2019

Wawancara dengan JK umur 49 tahun, sebagai orang tua dari Pr anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal September hingga Desember 2018

Wawancara dengan MA umur 56 tahun, sebagai orang tua dari MC anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 16 Desember 2019.

Wawancara dengan MC umur 18 tahun, sebagai anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 2 dan 10 Desember 2019.

Wawancara dengan PR umur 21 tahun, sebagai anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal September hingga Desember 2018

Wawancara dengan PR umur 21 tahun, sebagai anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 16 Desember 2021

Wawancara dengan RZ umur 25 tahun, sebagai kakak dari AL anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 13 Desember 2019

Wawancara dengan SU umur 52 tahun, sebagai orang tua dari AN anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 22 Desember 2019

Wawancara dengan YU umur 50 tahun, sebagai orang tua dari AN anggota geng Revolution In Boda (RIB), pada tanggal 22 Desember 2019

Dokumen:

Data Kantor Polres Kota Yogyakarta Tahun 2018-2019

Observasi:

Observasi Angkringan tempat nongkrong geng Revolution In Boda (RIB) di Yogyakarta, Pada tanggal 10 Desember 2019.

Observasi Basecamp sebagai tempat berkumpul para anggota geng Revolution In Boda (RIB) di daerah Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Pada tanggal 2 Desember 2019.

Observasi anggota geng Revolution In Boda (RIB) yang sedang menjalani hukuman akibat kasus tawuran di Lapas Wirogunan Yogyakarta, Pada tahun 2018 selama melakukan Praktik Pekerjaan Sosial (PPS).

Internet:

Dina Maria Hutapea. *Identitas Diri Anak Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Tunggal (Ibu) di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tobasa, Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Universita Sumatera, https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjTq4ia2KPdAhVE6Y8KHTVfCkgQFjAGegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fjurnal.usu.ac.id%2Findex.php%2Fflow%2Farticle%2Fdownload%2F19266%2F8124&usg=AOvVaw3wfy_rUS7GY_0APltFBdM2 , diakses pada tanggal 9 September 2020.

Hutabarat EJE. *Pola Komunikasi Keluarga Orangtua Tunggal di Kelurahan Bangun Mulia Kecamatan Medan Amplas*. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14301>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

Komisi Perlindungan Anak (KPAI). *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun> , diakses pada tanggal 11 Agustus 2021.

Oke News. *6 Pemuda Terlibat Tawuran di Yogyakarta Ditangkap, 4 Lainnya Masih Buron*. <https://news.okezone.com/read/2021/03/02/510/2371065/6-pemuda-terlibat-tawuran-di-yogyakarta-ditangkap-4-lainnya-masih-buron?page=1>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2021.

Tirto. *KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah Pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan*. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>, diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

Tirto. *Pelajar Dijogja Jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah*. <https://tirto.id/pelajar-di-jogja-jadi-pelaku-klitih-salah-keluarga-atau-sekolah-exgu> , diakses pada tanggal 11 Agustus 2021.

Tribun Jogja. *Ada 62 Geng Remaja Tersebar di DI Yogyakarta, Potensi Kejahatan Jalanan Masih Jadi Ancaman*. <https://jogja.tribunnews.com/2021/03/07/ada-62-geng-remaja-tersebar-di-di-yogyakarta-potensi-kejahatan-jalanan-masih-jadi-ancaman?page=2>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2021.

Tribun Jogja. *Munculnya Kelompok dan Geng Jadi Pemicu Utama Kenakalan Remaja*. Artikel dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/07/20/munculnya-kelompok-dan-geng-jadi-pemicu-utama-kenakalan-remaja> , diakses pada tanggal 28 Februari 2020.

Warta Ekonomi. *Miris! Tingkat Kekerasan di Sekolah Masih Tinggi. KPAI Terima Banyak Aduan*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read264307/miris-tingkat-kekerasan-di-sekolah-masih-tinggi-kpai-terima-banyak-aduan>, diakses pada tanggal 29 Januari 2021.